

Makna Kekuasaan dalam Interaksi Tokoh Anak pada Film *Jumbo* (2025): Analisis Semiotika John Fiske

Regina Chintya Zafira Harsono ^{1*}, Choirul Ulil Albab ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

article info

Article history:

Received 6 February 2026

Received in revised form

3 March 2026

Accepted 25 April 2026

Available online October 2026.

Keywords:

Power Relations; Animated Film; John Fiske's Semiotics; Media Representation.

Kata Kunci:

Relasi Kuasa; Film Animasi; Semiotika John Fiske; Representasi Media.


abstract

Animated films not only function as entertainment media, but can also represent the social dynamics that occur in children's lives, including power relations within peer groups. This study aims to analyze the representation of power relations in the animated film *Jumbo* (2025). The study uses a descriptive qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis method which includes three levels of meaning, namely reality, representation, and ideology. Data were obtained through observation and documentation of scenes, dialogue, gestures, facial expressions, and audiovisual elements in the film. The results show that power relations are represented through verbal domination, ridicule, and social exclusion of the character Don as a party who is in a weaker social position in the group. Visually, this inequality is also reinforced through the composition of frames and cinematic techniques that place Don apart from the group. At the ideological level, this film reflects a critique of the normalization of domination in children's social relationships and emphasizes the importance of empathy, social acceptance, and equality in friendships.

abstract

Film animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat merepresentasikan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan anak, termasuk relasi kuasa dalam kelompok sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi relasi kuasa dalam film animasi *Jumbo* (2025). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske yang mencakup tiga level makna, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan, dialog, gestur, ekspresi wajah, serta unsur audiovisual dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa direpresentasikan melalui dominasi verbal, ejekan, serta pengucilan sosial terhadap tokoh Don sebagai pihak yang berada pada posisi sosial lebih lemah dalam kelompok. Secara visual, ketimpangan tersebut juga diperkuat melalui komposisi frame dan teknik sinematik yang menempatkan Don terpisah dari kelompok. Pada level ideologi, film ini merefleksikan kritik terhadap normalisasi dominasi dalam pergaulan anak serta menekankan pentingnya empati, penerimaan sosial, dan kesetaraan dalam hubungan pertemanan.

Corresponding Author. Email: regchintya@gmail.com ^{1}.

Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

1. Pendahuluan

Fenomena interaksi sosial di kalangan anak-anak sering kali memperlihatkan dinamika relasi kuasa yang tidak selalu disadari. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antarindividu tidak hanya terbentuk melalui komunikasi yang bersifat netral, tetapi juga melalui proses negosiasi kekuasaan yang menentukan siapa yang memiliki otoritas, siapa yang dominan, dan siapa yang berada pada posisi yang lebih lemah (Karimah *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, interaksi antar anak dapat menjadi arena di mana berbagai bentuk kekuasaan simbolik, sosial, maupun psikologis dipraktikkan melalui tindakan, bahasa, maupun perilaku yang muncul dalam kehidupan mereka. Salah satu bentuk nyata dari relasi kuasa tersebut dapat terlihat dalam praktik perundungan atau *bullying* yang sering terjadi di lingkungan anak dan remaja (Efianingrum, 2021). Perundungan tidak hanya mencakup agresi fisik, tetapi juga manifestasi verbal, psikologis, relasional, bahkan digital seperti *cyberbullying* melalui media sosial. Data global menunjukkan bahwa fenomena ini memiliki tingkat prevalensi yang cukup tinggi. UNESCO (2019) melaporkan bahwa satu dari tiga remaja di seluruh dunia pernah menjadi korban *bullying*, baik secara langsung maupun secara daring. Temuan tersebut diperkuat oleh laporan UNICEF (2022) yang memperkirakan sekitar 32% anak usia sekolah di dunia pernah mengalami perundungan (UNICEF, 2022).

Di Indonesia, fenomena ini juga menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan. Survei Kemendikbudristek (2023) mencatat bahwa sekitar 41% siswa pernah terlibat dalam praktik *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) menyebutkan bahwa kasus perundungan termasuk dalam tiga besar pengaduan yang paling sering dilaporkan setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar kejadian individual, tetapi merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan struktur relasi kekuasaan dalam lingkungan sosial. Secara konseptual, *bullying* dapat dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan tersebut

dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekuatan fisik, status sosial, popularitas, maupun dominasi kelompok (Mustaqim, 2024). Dengan demikian, *bullying* tidak hanya sekadar perilaku agresif, tetapi juga merupakan praktik komunikasi yang mencerminkan relasi kuasa antara individu dalam suatu lingkungan sosial. Dalam banyak kasus, pelaku *bullying* menggunakan bahasa, ejekan, maupun simbol sosial tertentu untuk menegaskan dominasi mereka terhadap korban. Relasi kuasa dalam interaksi anak juga sering dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai perbedaan fisik, status, maupun identitas sosial. Anak-anak yang dianggap berbeda, seperti memiliki tubuh yang gemuk, kurus, atau memiliki kebutuhan khusus, sering kali berada pada posisi yang lebih rentan dalam struktur relasi sosial tersebut. UNICEF (2022) mencatat bahwa anak dengan disabilitas memiliki kemungkinan dua kali lebih besar mengalami *bullying* dibandingkan anak lainnya (UNICEF, 2022). Stigma terhadap kondisi fisik seperti obesitas dapat meningkatkan risiko seorang anak menjadi korban perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam interaksi sosial anak sering kali dibangun melalui standar sosial mengenai normalitas dan perbedaan (Noviasty *et al.*, 2017).

Dalam kajian ilmu komunikasi, relasi kuasa tidak hanya dipahami sebagai dominasi struktural, tetapi juga sebagai proses yang diwujudkan melalui pertukaran pesan dan simbol dalam interaksi sosial. *Bullying* dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang melibatkan pesan verbal, nonverbal, dan simbolik yang bertujuan untuk merendahkan atau mengeksklusi individu lain. Barker (2018) juga menegaskan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan arena perebutan makna, sehingga relasi kuasa dapat tercermin melalui cara individu menggunakan bahasa, simbol, maupun tindakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Media massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan sekaligus membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk relasi kuasa dalam interaksi anak. Media tidak sekadar memantulkan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi cara publik memahami suatu fenomena melalui proses representasi (Couldry & Hepp, 2018). Dalam konteks ini, studi Indriyana dan Albab (2020) menunjukkan bahwa media dapat

membangkai korban melalui konstruksi makna yang bias, sehingga representasi yang tampil di layar tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan sarat dengan ideologi tertentu. Representasi yang muncul dalam media populer, seperti film, serial televisi, maupun animasi, dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap perilaku sosial tertentu, termasuk bagaimana kekuasaan, dominasi, maupun ketidaksetaraan sosial dipahami. Sumber artikel tersebut terindeks pada profil Google Scholar Choirul Ulil Albab, dan artikelnya membahas bias representasi korban dalam film *M.F.A.* Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi *bullying* dalam media sering kali menghadirkan pola stereotip tertentu. Banyak sinetron remaja di Indonesia, korban *bullying* kerap digambarkan sebagai karakter yang lemah, sedangkan pelaku diposisikan sebagai kelompok yang populer atau dominan (Zakiah *et al.*, 2018). *Bullying* dalam tayangan televisi dan film sering disajikan sebagai konflik dramatik semata tanpa memberikan refleksi kritis mengenai dampak sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa media dapat berperan dalam memperkuat atau bahkan menormalisasi relasi kuasa yang tidak setara dalam kehidupan sosial. Sebagai salah satu bentuk media populer, film memiliki kemampuan yang kuat dalam menyampaikan makna sosial dan ideologi tertentu.

Film sebagai “*teks budaya*” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Penonton, khususnya anak-anak dan remaja, sering kali menyerap norma, sikap, dan pola perilaku yang mereka lihat dalam film (Nichols, 2017). Sejalan dengan itu, Saputra dan Albab (2024) menegaskan bahwa teks audiovisual membentuk representasi sosial melalui tanda, konotasi, dan mitos yang bekerja di balik narasi, sehingga film dapat dibaca sebagai ruang produksi makna yang menegaskan posisi identitas, kuasa, dan relasi sosial tertentu. Lebih lanjut, film dipahami sebagai media alternatif di mana pesan-pesan sosial yang kompleks dapat dikonstruksi secara visual sehingga lebih mudah dipahami oleh audiensnya melalui proses dekoding yang berdialektika dengan pengetahuan dan pengalaman sosial mereka. Oleh karena itu, representasi interaksi sosial dalam film memiliki potensi untuk memengaruhi cara audiens memahami hubungan kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Film animasi menjadi salah satu bentuk media yang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Karakter visual yang menarik, alur cerita yang sederhana, serta pendekatan naratif yang mudah dipahami membuat film animasi memiliki daya tarik yang tinggi bagi penonton muda. Media animasi dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan menyimak anak usia dini. Namun demikian, representasi perilaku sosial dalam animasi juga memiliki potensi untuk membentuk cara anak memahami hubungan sosial, termasuk relasi dominasi dan subordinasi dalam interaksi sehari-hari (Munar & Suyadi, 2021). Dalam hal ini, film animasi *Jumbo* (2025) menghadirkan narasi yang menarik untuk dianalisis. Film ini menceritakan tokoh anak bernama Don atau Jumbo yang sering menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya karena kondisi fisiknya yang berbeda. Julukan “*Jumbo*” dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panggilan, tetapi juga menjadi simbol relasi kuasa yang menempatkan karakter utama pada posisi yang lebih lemah dalam struktur sosial kelompoknya. Interaksi antar tokoh anak dalam film ini memperlihatkan berbagai dinamika dominasi, ejekan, solidaritas, maupun perlawanan yang merepresentasikan bagaimana relasi kuasa terbentuk dalam kehidupan sosial anak-anak.

Untuk memahami bagaimana relasi kuasa tersebut dimaknai dalam film, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Fiske (2011) dalam bukunya *Television Culture* mengemukakan bahwa teks media dapat dianalisis melalui tiga level makna, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas, analisis berfokus pada unsur-unsur yang tampak dalam kehidupan sehari-hari seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dialog, dan perilaku tokoh. Pada level representasi, perhatian diarahkan pada teknik media seperti sudut kamera, musik, dialog, serta proses penyuntingan yang membentuk makna tertentu. Sedangkan pada level ideologi, analisis menyoroti nilai-nilai sosial dan ideologis yang tersembunyi di balik teks media tersebut. Penggunaan pendekatan semiotika John Fiske memungkinkan penelitian ini untuk melihat film bukan sekadar sebagai cerita, tetapi sebagai teks budaya yang sarat dengan makna sosial. Semiotika tidak hanya mempelajari tanda sebagai penunjuk objek, tetapi juga menelaah bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna dalam konteks sosial dan budaya.

Analisis semiotika dapat mengungkap bagaimana interaksi antar tokoh anak dalam film *Jumbo* merepresentasikan relasi kuasa yang lebih luas dalam masyarakat. Urgensi penelitian ini juga terlihat dari kondisi kajian akademik yang ada saat ini. Sebagian besar penelitian mengenai *bullying* di Indonesia masih berfokus pada aspek psikologis, pendidikan, atau hukum, sementara kajian yang menyoroati representasi relasi kuasa dalam media populer masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang secara khusus menganalisis film animasi Indonesia dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske juga masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi budaya, khususnya dalam memahami bagaimana relasi kuasa dalam interaksi anak direpresentasikan dalam film animasi Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna kekuasaan dalam interaksi tokoh anak direpresentasikan dalam film *Jumbo* (2025). Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana teks film membangun makna mengenai dominasi, ketimpangan, dan solidaritas sosial dalam interaksi anak-anak. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian komunikasi dan media, tetapi juga memberikan refleksi sosial mengenai pentingnya membangun hubungan sosial yang lebih setara dan empatik di kalangan anak-anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, tanda, dan proses representasi yang muncul dalam teks media audiovisual, bukan pada analisis statistik. Penelitian deskriptif bertujuan menjelaskan secara sistematis bagaimana makna kekuasaan dalam interaksi tokoh anak direpresentasikan dalam film *Jumbo* (2025). Analisis dilakukan menggunakan kerangka semiotika John Fiske yang membagi teks media ke dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas berkaitan dengan unsur-unsur yang tampak dalam kehidupan sehari-hari seperti

gestur, dialog, ekspresi wajah, serta perilaku tokoh. Level representasi menekankan pada teknik media seperti sudut kamera, pencahayaan, musik, dan proses penyuntingan. Sementara itu, level ideologi mengkaji nilai-nilai sosial dan pandangan ideologis yang tersirat dalam teks media. Subjek penelitian ini adalah film animasi *Jumbo* (2025) produksi Visinema Pictures. Film ini dipilih karena menampilkan interaksi sosial antar tokoh anak yang mencerminkan dinamika relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai media hiburan, film juga merupakan teks budaya yang dapat merepresentasikan realitas sosial dan membentuk persepsi publik terhadap suatu fenomena. Pemilihan film *Jumbo* juga didasarkan pada konteks lokalnya sebagai film animasi Indonesia yang mengangkat isu sosial yang dekat dengan kehidupan anak-anak, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kajian komunikasi dan representasi media. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi teks film. Data primer diperoleh dengan menonton film *Jumbo* (2025) secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang menampilkan interaksi antar tokoh anak yang mencerminkan relasi kuasa. Data yang dicatat meliputi deskripsi adegan, transkrip dialog, ekspresi nonverbal seperti gestur tubuh dan mimik wajah, serta unsur audiovisual seperti musik latar, warna, komposisi visual, dan elemen naratif yang mendukung pembentukan makna. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan teori semiotika John Fiske serta kajian tentang relasi kuasa dan *bullying* dalam media.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan semiotika John Fiske. Tahap awal analisis dilakukan dengan mengorganisasi data berupa catatan adegan, transkrip dialog, serta unsur teknis film. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan memilih adegan yang secara jelas menunjukkan interaksi yang mengandung relasi kuasa. Adegan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk interaksi yang muncul dan dianalisis menggunakan tiga level semiotika John Fiske. Pada level realitas, analisis difokuskan pada bahasa tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, serta dialog antar tokoh. Pada level representasi, analisis diarahkan pada bagaimana teknik sinematik seperti kamera, pencahayaan, musik, editing, serta struktur naratif membentuk makna tertentu. Sementara itu, pada level ideologi, peneliti

menafsirkan nilai, pesan sosial, dan pandangan ideologis yang terkandung dalam representasi tersebut. Untuk memperkuat interpretasi temuan penelitian, digunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis semiotik dengan teori-teori yang relevan, seperti konsep *bullying* dari Olweus serta Espelage dan Swearer yang menjelaskan konteks sosial perilaku perundungan. Triangulasi ini bertujuan meningkatkan validitas interpretasi sekaligus memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat subjektif, tetapi didukung oleh kerangka teoritis yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana film animasi *Jumbo* (2025) merepresentasikan relasi kekuasaan dalam interaksi tokoh anak serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui tanda-tanda audiovisual dalam teks film.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Awal Mula dan Puncak Relasi Kekuasaan dalam Interaksi Tokoh Anak pada Film *Jumbo* (2025)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keseluruhan alur cerita film *Jumbo* (2025), dinamika interaksi antar tokoh anak dalam film ini memperlihatkan adanya relasi kekuasaan yang terbentuk secara bertahap. Tokoh utama, Don, sejak awal cerita digambarkan berada pada posisi sosial yang lebih lemah dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Relasi tersebut tidak langsung muncul dalam bentuk dominasi yang jelas, melainkan diawali melalui interaksi sosial yang tampak sederhana seperti candaan atau ejekan ringan, namun secara implisit mengandung unsur dominasi yang merendahkan posisi Don dalam kelompok. Pada tahap awal, relasi kekuasaan tersebut muncul melalui penggunaan bahasa dan julukan yang merujuk pada kondisi fisik Don. Julukan "*Jumbo*" yang diberikan oleh teman-temannya menjadi simbol yang menempatkan Don sebagai objek ejekan dalam kelompok tersebut. Julukan ini tidak hanya muncul sekali, tetapi berulang kali disampaikan oleh beberapa karakter lain dan disertai dengan tawa dari anggota kelompok. Pengulangan tersebut memperlihatkan bagaimana interaksi sosial dalam kelompok membentuk struktur


relasi yang tidak setara, di mana sebagian tokoh memiliki posisi dominan sementara Don ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam hierarki sosial. Seiring perkembangan alur cerita, bentuk relasi kekuasaan dalam interaksi antar tokoh semakin terlihat jelas. Dominasi yang sebelumnya muncul melalui ejekan verbal mulai berkembang menjadi praktik sosial yang lebih kompleks, seperti pengucilan dan penolakan dalam aktivitas kelompok. Dalam beberapa adegan, Don digambarkan sering diabaikan, tidak dilibatkan dalam kegiatan bersama, serta ditempatkan di luar lingkaran pertemanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi kekuasaan tidak hanya terbentuk melalui tindakan verbal, tetapi juga melalui mekanisme sosial yang secara kolektif membatasi partisipasi Don dalam kelompok. Puncak dari dinamika relasi kekuasaan dalam film ini terlihat pada adegan-adegan yang menampilkan tekanan sosial secara lebih intens. Pada tahap ini, dominasi kelompok terhadap Don tidak hanya ditunjukkan melalui ejekan dan pengucilan, tetapi juga melalui tindakan fisik ringan dan gestur intimidatif, seperti mendorong atau merebut barang miliknya. Tindakan tersebut memperlihatkan bagaimana posisi dominan kelompok semakin menguat, sementara Don semakin ditempatkan dalam posisi yang tidak berdaya dalam struktur sosial kelompok anak-anak tersebut. Melalui rangkaian adegan tersebut, film *Jumbo* (2025) merepresentasikan bagaimana relasi kekuasaan dapat terbentuk dan berkembang dalam interaksi sosial anak-anak. Interaksi yang awalnya tampak sebagai candaan sederhana secara perlahan berkembang menjadi pola dominasi yang lebih kuat dalam hubungan sosial antar tokoh. Dengan demikian, dinamika relasi kekuasaan yang dialami oleh tokoh Don tidak hanya berfungsi sebagai konflik utama dalam alur cerita, tetapi juga menjadi gambaran mengenai bagaimana ketimpangan posisi sosial dapat terbentuk dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Ketimpangan Kekuasaan dalam Interaksi Tokoh Anak pada Film *Jumbo* (2025)

Bagian ini memuat adegan-adegan yang menunjukkan bagaimana tokoh Don ditempatkan pada posisi yang lebih lemah dalam interaksi sosial dengan teman-temannya. Interaksi tersebut memperlihatkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang dalam kelompok anak-anak, baik melalui tindakan verbal, sosial, maupun fisik.

Adegan-adegan berikut menggambarkan bagaimana posisi sosial Don dalam kelompok dibentuk melalui praktik komunikasi yang merendahkan, pengucilan, serta dominasi simbolik dari tokoh lain.

Tabel 1. Adegan Ketimpangan Kekuasaan dalam Interaksi Tokoh Anak

Waktu	Visual	Audio
<i>Scene 1: 1.35.18 s/d 1.35.33</i>		X: aduh, kenapa si Jumbo sih? Mana..yang mukul si Atta.. Atta: kalian ngajak si Jumbo? Ga takut kalah?

Gambar 1. Awal sebelum Bully



Gambar 2. Atta Membully

Sekelompok teman Jumbo sedang bermain kasti. Lalu, ada salah satu dari mereka yang cedera, kemudian mereka kebingungan untuk mencari pemain pengganti. Dan datanglah Jumbo untuk menggantikan temannya yang terjatuh tersebut. Tetapi sebelum bermain, Don sudah diremehkan oleh teman-temannya termasuk si Atta. Lalu, akhirnya mereka bermain kasti sampai akhirnya bola terlempar melambung jauh sehingga Don harus mengejar bola tersebut sendirian.





Pada adegan awal ini, ditampilkan sekelompok anak laki-laki yang sedang bermain kasti di lingkungan tempat tinggal mereka. Suasana awal digambarkan ceria dan penuh semangat khas permainan anak-anak. Namun, situasi tersebut berubah ketika Don datang untuk menggantikan pemain yang cedera. Alih-alih diterima dengan antusias, kehadiran Don justru disambut dengan sikap meremehkan dari beberapa temannya, terutama Atta. Pada level realitas, makna dibangun melalui penampilan fisik, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta interaksi antar tokoh. Don digambarkan memiliki tubuh yang lebih besar dibandingkan anak-anak lainnya, sehingga secara visual ia langsung terlihat berbeda dari kelompoknya. Pakaian Don yang sederhana serta

raut wajah yang polos dan penuh harap memperkuat citra dirinya sebagai anak yang tidak dominan dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, Atta dan teman-temannya ditampilkan dengan gestur tubuh yang lebih percaya diri serta ekspresi yang cenderung meremehkan. Dialog seperti “*kalian ngajak Jumbo?*” dan “*tidak takut kalah?*” disampaikan dengan intonasi mengejek. Kalimat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi juga sebagai bentuk penilaian negatif terhadap kemampuan Don. Bahasa tubuh teman-temannya, seperti tatapan sinis, senyum mengejek, serta posisi tubuh yang berjarak, memperjelas adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara kelompok dan Don. Pada level ini, terlihat bagaimana dominasi kelompok dibangun

melalui komunikasi verbal dan simbolik. Pada level representasi, teknik visual film memperkuat makna keterasingan yang dialami oleh Don. Ia sering ditempatkan dalam frame yang terpisah atau berada sendirian, sementara teman-temannya berada dalam satu kelompok. Komposisi ini secara visual menggambarkan jarak sosial antara Don dan kelompoknya. Ketika permainan berlangsung dan bola terlempar jauh, Don digambarkan berlari sendirian mengejar bola di lapangan yang luas, bahkan sampai melewati rumah-rumah warga. Sementara itu, teman-temannya tidak membantu dan hanya menunggu di lapangan. Adegan ini menjadi simbol penting yang memperlihatkan bagaimana Don diposisikan sebagai pihak yang menanggung beban sendirian dalam permainan. Lapangan yang luas dengan Don yang berada di tengah frame menegaskan rasa kesepian, tekanan sosial, serta ketidaksetaraan yang ia alami dalam kelompok tersebut. Pada level ideologi, adegan ini

memperlihatkan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan standar penerimaan dalam kelompok anak-anak. Tubuh Don yang lebih besar direpresentasikan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan standar ideal anak laki-laki dalam permainan fisik seperti kasti. Ideologi yang muncul adalah anggapan bahwa anak yang berbeda secara fisik dianggap kurang kompeten dan layak untuk diragukan. Sikap Atta dan teman-temannya mencerminkan pandangan dominan dalam kelompok bahwa anak yang lebih kuat dan lebih percaya diri memiliki kuasa untuk menentukan siapa yang diterima dan siapa yang ditempatkan di posisi yang lebih rendah. Namun, film ini juga secara implisit mengkritik ideologi tersebut dengan menunjukkan bagaimana Don tetap berusaha membantu kelompok meskipun diperlakukan tidak adil. Hal ini menunjukkan adanya nilai ketahanan dan keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosialnya.

Tabel 2. Adegan Ketimpangan Kekuasaan dalam Interaksi Tokoh Anak

Waktu	Visual	Audio
<i>Scene 2: 1.31.31 s/d 1.32.29</i>	 <p data-bbox="608 1219 963 1247"><i>Gambar 3. Atta Membully Don</i></p>	<p data-bbox="1091 1044 1469 1187">Atta: Jumbo, Jumbo, kastinya sudah selesai! Melawan kamu itu gampang, ga mungkin menang lawan kita.</p>
	 <p data-bbox="588 1430 983 1457"><i>Gambar 4. Atta Tertawa Mengejek</i></p>	<p data-bbox="1091 1191 1469 1400">Atta: sudah, kamu pulang aja! Cuci kaki, cuci tangan dan mendongeng lagi (sekelompok Atta tertawa mengejek) sambil mengucapkan “GENDUT”!.</p>
	 <p data-bbox="544 1642 1027 1670"><i>Gambar 5. Don Merasa Sedih Diremehkan</i></p>	<p data-bbox="1091 1404 1469 1470">Aip: kamu itu lelet Don, kalau main sama kamu kalah terus.</p>
	 <p data-bbox="592 1855 979 1883"><i>Gambar 6. Aip Meremehkan Don</i></p>	



Gambar 7. Don Diejek Kemampuan dan Fisiknya

Setelah Don mengejar dan menangkap bola kasti yang terlempar jauh itu, Don tidak mendapatkan ucapan yang menyenangkan hati. Don justru dibully dengan teman-temannya karena permainan kasti sudah selesai dan Don diremehkan, diejek yang bersangkutan dengan kemampuan dan fisiknya.

Adegan ini menunjukkan bagaimana posisi sosial Don dalam kelompok tetap berada pada tingkat yang rendah meskipun ia telah berusaha berkontribusi dalam permainan. Setelah berhasil menangkap bola, Don kembali dengan wajah lelah namun tetap berusaha tersenyum. Namun, respon yang ia terima justru berupa ejekan dan komentar merendahkan dari teman-temannya. Pada level realitas, ekspresi wajah Don yang tampak lelah dan pasrah menunjukkan dampak emosional dari perlakuan tersebut. Kontak mata Don yang minim terhadap pelaku memperlihatkan sikap tidak percaya diri serta ketidakberdayaan dalam menghadapi dominasi kelompok. Sebaliknya, teman-temannya menunjukkan ekspresi santai dan bahkan tertawa, menandakan bahwa mereka tidak menganggap perlakuan tersebut sebagai sesuatu yang bermasalah. Pada level representasi, Don kembali ditempatkan pada posisi pinggir dalam komposisi frame, sementara kelompok anak lainnya berdiri berdekatan. Komposisi visual ini memperkuat kesan bahwa Don berada di luar lingkaran sosial kelompok tersebut. Close-up pada wajah Don yang menunduk dan matanya yang mulai berkaca-kaca memperlihatkan dampak emosional dari perlakuan yang ia terima. Selain itu, adegan ketika permainan dihentikan tanpa melibatkan Don menjadi simbol kuat dari pengucilan sosial. Meskipun Don telah berusaha berpartisipasi, ia tetap tidak diakui sebagai bagian yang setara dalam kelompok. Representasi ini memperlihatkan bahwa dominasi sosial dalam kelompok tidak hanya

dibangun melalui tindakan agresif, tetapi juga melalui praktik pengucilan yang dilakukan secara kolektif. Pada level ideologi, adegan ini merepresentasikan bagaimana relasi kekuasaan dalam kelompok anak dapat mempertahankan posisi dominan tertentu. Keberhasilan Don dalam menangkap bola tidak mampu mengubah posisi sosialnya dalam kelompok. Ia tetap dipandang sebagai pihak yang layak untuk diejek dan direndahkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dinamika kelompok, identitas sosial yang telah terbentuk sering kali lebih kuat dibandingkan dengan kontribusi individu. Dengan demikian, adegan-adegan tersebut memperlihatkan bagaimana film *Jumbo* (2025) merepresentasikan ketimpangan kekuasaan dalam interaksi tokoh anak. Dominasi kelompok terhadap Don dibangun melalui komunikasi verbal, simbolik, serta pengucilan sosial yang berlangsung secara berulang. Representasi ini menunjukkan bahwa relasi kekuasaan dalam lingkungan anak-anak dapat terbentuk melalui interaksi sehari-hari yang tampak sederhana, namun memiliki dampak sosial dan emosional yang signifikan bagi individu yang berada pada posisi yang lebih lemah.




Pergeseran Posisi Kekuasaan dan Resistensi Tokoh Don

Pada bagian ini, dibahas bagaimana tokoh Don mulai menunjukkan perubahan posisi dalam relasi kekuasaan yang sebelumnya menempatkannya pada posisi yang lebih lemah. Pergeseran tersebut tidak ditampilkan sebagai berhentinya tindakan

perundingan secara langsung, melainkan sebagai munculnya sikap resistensi dari Don dalam menghadapi tekanan sosial dari teman-temannya. Perubahan ini terlihat melalui keberanian Don untuk mengambil keputusan, mempertahankan identitas

dirinya, serta tetap hadir dalam ruang sosial meskipun dominasi dari tokoh lain, khususnya Atta, masih berlangsung.

Tabel 3. Adegan Pergeseran Posisi Kekuasaan Tokoh Don

Waktu	Visual	Audio
<i>Scene 3: 1.23.26 s/d 1.24.30</i>	 <p data-bbox="592 704 1118 740"><i>Gambar 8. Don Berniat Mendaftar Pentas Seni</i></p>	<p data-bbox="1225 495 1473 715">Jumbo: aku sama teman-temanku mau daftar pentas “Kisah kesatria pemberani di pulau gelembung ajaib!”</p> <p data-bbox="1225 715 1473 895">Jumbo: aku diterima pentas karena aku mau bikin pentas yang keren!</p>
	 <p data-bbox="531 968 1182 1044"><i>Gambar 9. Don Bersama Teman-Temannya Mementaskan Buku Dongeng</i></p>	
	 <p data-bbox="515 1293 1198 1370"><i>Gambar 10. Don Dengan Berani Ingin Membuat Pentas Seni yang Keren</i></p>	

Dengan tekad kuat serta semangat yang dimiliki oleh Don dan teman-temannya, Don memilih untuk mendaftar pentas seni di kampung seruni. Don bersama teman-temannya mementaskan tentang buku dongeng warisan ayah dan ibunya, tentang kisah kesatria pemberani di pulau gelembung. Tapi, apa boleh buat dengan diterimanya untuk mendaftar pentas seni, itu justru memancing perbuatan Atta yang semakin berani untuk kembali merunding Don.

Adegan ketika Don bersama teman-temannya mendaftarkan diri ke pentas seni menjadi titik penting dalam perubahan dinamika relasi kekuasaan yang sebelumnya menempatkan Don sebagai tokoh yang terpinggirkan. Pada adegan ini, terlihat bagaimana Don mulai menampilkan keberanian

untuk tampil di ruang publik melalui kegiatan kreatif yang ia rancang bersama teman-temannya. Pada level realitas, Don ditampilkan berdiri di depan meja pendaftaran pentas seni dengan membawa buku dongeng miliknya. Ekspresi wajah Don terlihat lebih cerah dibandingkan dengan adegan-adegan

sebelumnya. Postur tubuhnya tampak lebih tegak meskipun masih menunjukkan sedikit ketegangan. Kontak mata yang lebih berani serta intonasi suara yang jelas ketika menyampaikan niatnya untuk mengikuti pentas seni menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri. Tindakan Don untuk mendaftarkan diri dalam kegiatan sosial menandai upaya keluar dari posisi pasif yang sebelumnya melekat pada dirinya dalam interaksi dengan kelompok. Buku dongeng yang dibawa Don menjadi elemen penting dalam adegan ini. Objek tersebut tidak lagi sekadar benda yang sering dijadikan bahan ejekan oleh Atta dan teman-temannya, tetapi mulai berfungsi sebagai simbol identitas personal serta sumber kreativitas Don. Dalam konteks sosial, keberanian Don untuk berbagi gagasan dan rencananya menunjukkan upaya membangun pengakuan diri di hadapan lingkungan sekitarnya. Pada level representasi, perubahan posisi Don diperkuat melalui komposisi visual dalam adegan. Don ditempatkan sejajar dengan teman-temannya di meja pendaftaran, menandakan bahwa ia tidak lagi sepenuhnya diposisikan sebagai sosok yang terpinggirkan. Pencahayaan yang lebih terang serta

warna lingkungan yang cerah membangun suasana optimistis yang berbeda dengan adegan-adegan sebelumnya yang cenderung memperlihatkan suasana muram ketika Don menjadi sasaran ejekan. Buku dongeng yang dipegang Don juga beberapa kali disorot secara jelas oleh kamera. Dalam perspektif semiotika, objek ini berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan imajinasi, keberanian, serta identitas personal dari tokoh Don. Ketika Don berdiri di atas kursi kecil sambil menjelaskan kisah kesatria pemberani, visual tersebut secara simbolik memperlihatkan bahwa Don memperoleh ruang baru untuk mengekspresikan dirinya. Pada level ideologi, adegan ini menyampaikan pesan bahwa individu yang berada pada posisi sosial yang lemah tetap memiliki kapasitas untuk membangun kembali identitas dan kepercayaan dirinya. Film *Jumbo* tidak hanya menggambarkan ketimpangan kekuasaan dalam interaksi anak-anak, tetapi juga menunjukkan bahwa kreativitas dan dukungan sosial dapat menjadi sarana bagi individu untuk menegosiasikan kembali posisinya dalam kelompok.

Tabel 4. Adegan Dominasi Kekuasaan dalam Interaksi Tokoh

Waktu	Visual	Audio
<i>Scene 4: 1.22.20 s/d 1.22.55</i>	<p><i>Gambar 11. Atta Meremehkan Pentas Seni Don</i></p>	<p>Atta: curang! Kau pasti curang! Orang pendaftarannya sudah ditutup.</p> <p>Don: aku diterima karena mau bikin pentas yang keren dari buku dongeng orang tuaku!</p>
	<p><i>Gambar 12. Atta Merebut Buku Don</i></p>	<p>Atta: (sisnis) oh dari buku orang tuamu..</p> <p>Atta: kalau bukunya gaada gimana? masih keren itu pentasmu??</p> <p>(Atta langsung merebut buku milik Don)</p>
	<p><i>Gambar 13. Don Terjatuh dan Tersungkur</i></p>	<p>Don: ATTA!!! Balikin gak?!</p> <p>Atta: mana?? Mana tadi yang katanya keren? Ambil gini saja gabisa! Sini ayo ambil dong!!</p>



Atta: kamu gak akan bisa menang, ngerti?

Gambar 14. Atta Mengintimidasi Don

Berawal dari Don yang berhasil mendaftar pentas unjuk bakat di kampung seruni bersama temannya Mae dan Nurman. Yang berakhir di bully kembali dikarenakan Atta tidak berhasil mengikuti ajang unjuk bakat kampung seruni tersebut.

Lalu, Atta meremehkan dan merendahkan Don sampai merebut buku dongeng milik Don dan diambilnya buku dongeng tersebut. Don berusaha keras mengambil buku dongeng miliknya hingga terjatuh tersungkur. Serta ucapan yang keluar dari mulut Atta adalah kata kata yang mengintimidasi dan menyakitkan.

Pada adegan ini, dinamika relasi kekuasaan kembali diperlihatkan melalui tindakan Atta yang berusaha mempertahankan dominasi sosialnya terhadap Don. Pada level realitas, Atta ditampilkan dengan ekspresi wajah meremehkan serta tatapan menantang ke arah Don. Senyum sinis dan nada bicara yang mengejek memperlihatkan niat untuk mempermalukan Don di ruang publik. Kalimat seperti *“mana yang katanya keren?”* dan *“ambil ini saja tidak bisa”* menunjukkan upaya Atta untuk merendahkan kemampuan Don di hadapan teman-temannya. Sebaliknya, Don menunjukkan ekspresi kecemasan dan kegugupan. Bahasa tubuhnya terlihat defensif dengan bahu yang menurun serta gerakan tubuh yang cenderung berhati-hati. Ketika buku dongengnya direbut, Don berusaha mempertahankan benda tersebut karena memiliki nilai emosional yang kuat baginya. Adegan ketika Don terjatuh memperlihatkan bahwa situasi telah berubah dari tekanan verbal menjadi tindakan

fisik yang menunjukkan dominasi Atta. Pada level representasi, posisi kamera memperlihatkan Atta sering berada pada posisi yang lebih tinggi atau lebih dekat dengan kamera dibandingkan Don. Hal ini memperkuat dominasi Atta dalam interaksi tersebut. Buku dongeng yang berada di tangan Atta menjadi sumber kreativitas Don berubah menjadi alat intimidasi yang digunakan untuk menekan dirinya. Pada level ideologi, Atta merepresentasikan pandangan superioritas dalam kelompok, yaitu keyakinan bahwa nilai seseorang ditentukan oleh kekuatan, status sosial, serta pengakuan dari kelompok. Ketika Atta gagal mengikuti pentas seni, kegagalan tersebut tidak diterima sebagai pengalaman personal, tetapi dialihkan menjadi upaya menjatuhkan pihak lain.

Tabel 5. Adegan Upaya Negosiasi Posisi Sosial Tokoh Don

Waktu	Visual	Audio
Scene 5: 1.07.56 s/d 1.08.18		Aip: kalian besok pada ikut nonton pentas unjuk bakat ga?



Gambar 15. Don Berhasil Mengambil Buku Dongeng Miliknya yang Dicuri Atta



Gambar 16. Don Berlari Mengambil Bukunya yang Dicuri



Gambar 17. Don Menghampiri Teman-Temannya yang Sedang Bermain



Gambar 18. Don Menghampiri Teman-Temannya dengan Membawa Bukunya



Gambar 19. Don Mengajak Teman-Temannya untuk Menonton Pentas Seninya

(lalu tiba-tiba Atta berteriak memanggil Don)

Atta: Jumbo!!!

Don: dongengku ini mau aku pentasin di festival kampung seruni. Nonton yaaa!

(Semuanya tertawa merendahkan)

Atta: jumbo jumbo! Kamu itu ga kapok ya, sudah dibilang gabakal menang, malah mau ikutan pentas

Aip: lagian kita itu sudah bosan sama dongengmu!

Kasti aja kalah.



Gambar 20. Don Ditertawakan Segerombol Teman-Teman Atta



Gambar 21. Atta Ikut Membully Don

Ketika Don berhasil mengambil kembali buku dongeng miliknya yang dicuri oleh Atta, Don langsung berlari bersama teman-temannya. Dan ketika Don mendapati Aip dan teman lainnya sedang berkumpul di lapangan, Don langsung menghampiri mereka dan mengajak semuanya untuk menonton pentas seninya. Tetapi, apa boleh buat, usaha Don tersebut justru sia-sia, dan ditertawakan oleh segerombol teman-temannya dan Atta ikut membully.

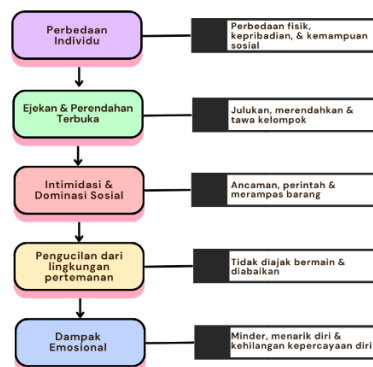
Pada adegan ini, Don kembali mencoba membangun hubungan sosial dengan teman-temannya melalui ajakan untuk menonton pentas seni yang akan ia tampilkan. Pada level realitas, Don terlihat berhasil merebut kembali buku dongeng miliknya dan mendekati kelompok teman-temannya dengan ekspresi penuh harapan. Ia berbicara dengan nada yang sedikit gugup, namun tetap berusaha menunjukkan antusiasme. Bahasa tubuh Don yang condong ke depan menunjukkan niat untuk membangun kembali interaksi sosial yang lebih positif. Namun, respons yang ia terima justru berupa tawa dan ejekan dari teman-temannya. Tawa tersebut bukanlah tawa yang bersifat ramah, melainkan tawa yang merendahkan. Atta kembali memperkuat suasana tersebut dengan komentar yang menegaskan bahwa usaha Don dianggap tidak berarti oleh kelompok. Pada level representasi, Don sering ditempatkan sendirian dalam frame sementara kelompok lain berdiri berdekatan. Komposisi visual ini menegaskan posisi Don sebagai individu yang

masih berada di luar lingkaran sosial kelompok. Kamera juga menyorot wajah Don lebih lama ketika ia menerima ejekan, sehingga penonton dapat merasakan dampak emosional dari perlakuan tersebut. Lapangan yang luas dalam adegan ini secara simbolik memperlihatkan kesendirian Don di ruang publik. Meskipun berada di tengah keramaian, ia tetap mengalami isolasi sosial dalam interaksi dengan teman-temannya. Pada level ideologi, adegan ini memperlihatkan bagaimana nilai seseorang dalam kelompok sering kali ditentukan oleh persepsi kolektif yang sudah terbentuk sebelumnya. Meskipun Don berusaha menunjukkan kreativitas dan semangat melalui pentas seni, identitas sosial yang telah dilekatkan kepadanya sebagai sosok yang “lemah” membuat usahanya sulit diterima oleh kelompok. Film ini secara tidak langsung mengkritik praktik sosial dalam kelompok yang mempertahankan dominasi tertentu demi menjaga solidaritas internal kelompok.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa adegan dalam film *Jumbo* (2025), interaksi yang terjadi di antara tokoh anak memperlihatkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang dalam kelompok sebaya. Tokoh Don secara konsisten ditempatkan pada posisi sosial yang lebih lemah, sedangkan tokoh lain seperti Atta tampil sebagai figur yang memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan sikap kelompok. Ketimpangan ini tercermin melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang menunjukkan dominasi simbolik, pengucilan, serta praktik komunikasi yang merendahkan. Dengan demikian, relasi kuasa dalam film tidak hanya muncul melalui tindakan agresif secara langsung, tetapi juga melalui mekanisme sosial yang berlangsung secara berulang dalam dinamika pertemanan anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa teks film sering kali merepresentasikan ketidakadilan sosial melalui bentuk-bentuk subordinasi, marginalisasi, dan stereotipe tertentu yang dikonstruksi melalui tanda-tanda audiovisual di tingkat realitas maupun representasi.

Hal ini mempertegas posisi Don sebagai subjek yang terpinggirkan dalam struktur narasi yang dibangun. Dalam teori interaksi sosial, ketimpangan kekuasaan sering kali menjadi dasar munculnya relasi dominasi dalam kelompok. Olweus (2013) menjelaskan bahwa perilaku agresif dalam kelompok sebaya biasanya terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara individu, baik dalam bentuk kekuatan sosial, psikologis, maupun fisik. Kondisi tersebut terlihat jelas dalam film *Jumbo*, ketika Don secara berulang menerima perlakuan merendahkan, ejekan, serta pengabaian dari teman-temannya. Julukan "*Jumbo*", tawa mengejek, serta tatapan meremehkan menjadi bentuk komunikasi simbolik yang menegaskan posisi Don sebagai pihak yang berada pada hierarki sosial lebih rendah. Sementara itu, ekspresi Don yang sering menunduk, diam, dan menghindari kontak mata memperlihatkan bagaimana posisi subordinat tersebut memengaruhi sikap dan perilakunya dalam berinteraksi.



Gambar 22. Alur Munculnya Ketimpangan Kekuasaan Terhadap Tokoh Don

Relasi kekuasaan dalam film ini juga diperkuat oleh dinamika kelompok yang terbentuk di antara tokoh anak-anak. Atta digambarkan sebagai tokoh yang memiliki pengaruh kuat dalam kelompok dan sering menjadi pihak yang memulai ejekan atau menentukan sikap terhadap Don. Tokoh lain cenderung mengikuti perilaku tersebut tanpa menunjukkan penolakan, sehingga menciptakan situasi di mana dominasi sosial berlangsung secara kolektif. Swearer *et al.* (2019) menyatakan bahwa perilaku dominasi dalam kelompok sebaya sering dipertahankan oleh pembiaran sosial dari anggota kelompok lain. Hal ini terlihat dalam film *Jumbo*, ketika tawa, sikap diam, serta kurangnya intervensi dari teman-teman Don justru memperkuat posisi dominan Atta dan semakin melemahkan posisi sosial Don dalam kelompok. Secara visual, relasi kuasa tersebut juga direpresentasikan melalui teknik sinematik yang menegaskan perbedaan posisi sosial antar tokoh. Dalam beberapa adegan, kelompok anak sering ditempatkan dalam satu kesatuan frame yang menunjukkan kedekatan dan solidaritas di antara mereka. Sebaliknya, Don kerap ditempatkan di pinggir frame atau digambarkan sendirian dalam ruang yang luas. Komposisi visual ini secara simbolik menegaskan batas sosial antara individu yang diterima oleh kelompok dan individu yang disisihkan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa relasi kuasa tidak hanya dibangun melalui dialog, tetapi juga melalui pengaturan ruang visual yang memperlihatkan struktur sosial dalam kelompok. Tekanan sosial yang muncul dari relasi kuasa tersebut juga membawa dampak terhadap kondisi psikologis dan sosial tokoh Don.

Dalam beberapa adegan, Don terlihat mengalami penurunan rasa percaya diri, keraguan saat berbicara, serta kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Kondisi ini sejalan dengan temuan Moore *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa tekanan sosial dalam kelompok sebaya dapat memengaruhi kesehatan emosional anak dan menimbulkan rasa tidak aman dalam lingkungan pertemanan. Selain itu, posisi Don yang sering diabaikan atau dijadikan bahan lelucon menunjukkan bagaimana dominasi sosial dapat menyebabkan seseorang kehilangan posisi tawar dalam hubungan kelompok. Menurut Olweus (2020), dominasi sosial dalam kelompok sebaya sering kali membuat individu yang berada pada posisi lemah mengalami keterasingan sosial serta kesulitan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, relasi kuasa dalam film *Jumbo* dapat dipahami melalui tiga level makna, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, relasi kuasa muncul melalui interaksi sehari-hari seperti ejekan, tatapan merendahkan, nada bicara yang mengejek, serta tindakan intimidatif terhadap tokoh Don.

Pada level representasi, film menggunakan berbagai kode sinematik seperti close-up pada ekspresi wajah Don, tempo adegan yang diperlambat ketika ia menerima perlakuan tidak menyenangkan, serta komposisi frame yang memisahkannya dari kelompok. Teknik tersebut berfungsi untuk memperkuat makna keterasingan sosial yang dialami oleh tokoh tersebut. Sementara pada level ideologi, film menyampaikan kritik terhadap normalisasi dominasi sosial dalam pergaulan anak. Melalui perjalanan tokoh Don, film menekankan pentingnya empati, keberanian, serta dukungan sosial sebagai nilai yang dapat menantang relasi kekuasaan yang tidak adil. Film *Jumbo* merepresentasikan relasi kuasa dalam interaksi anak sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui interaksi individu, dinamika kelompok, serta nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial mereka. Relasi tersebut tidak hanya memengaruhi posisi sosial tokoh dalam kelompok, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan pengalaman sosial yang mereka alami. Melalui representasi tersebut, film ini tidak sekadar menampilkan konflik antar tokoh anak, tetapi juga mengajak penonton untuk memahami bagaimana struktur kekuasaan dapat terbentuk dalam hubungan

sosial sehari-hari dan bagaimana lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *Jumbo* (2025) merepresentasikan relasi kekuasaan dalam kelompok sebaya sebagai struktur sosial yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari, dinamika kelompok, serta simbol-simbol komunikasi yang tampak sederhana namun memiliki makna sosial yang kuat. Ketimpangan posisi antara tokoh Don dan tokoh lain, terutama Atta, menunjukkan bagaimana dominasi sosial dapat berkembang dalam lingkungan pertemanan anak melalui ejekan, pengucilan, dan pembiaran dari anggota kelompok lain. Relasi kuasa tersebut tidak hanya ditampilkan melalui tindakan agresif secara langsung, tetapi juga melalui bentuk-bentuk dominasi simbolik yang berlangsung secara berulang dalam interaksi sosial. Selain itu, representasi visual dan naratif dalam film memperkuat makna keterasingan sosial yang dialami Don, sekaligus menggambarkan dampak psikologis dari ketimpangan kekuasaan dalam kelompok sebaya. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, relasi kuasa dalam film dapat dipahami pada level realitas, representasi, dan ideologi yang secara bersama-sama membentuk pesan sosial mengenai pentingnya empati, penerimaan, dan dukungan dalam hubungan pertemanan anak. Film *Jumbo* tidak hanya menampilkan konflik interpersonal antar tokoh anak, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap normalisasi dominasi dalam pergaulan, serta menegaskan pentingnya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan suportif bagi perkembangan emosional anak.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para dosen dan pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan,

masuk, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi media dan analisis semiotika

6. Daftar Pustaka

- Couldry, N., & Hepp, A. (2018). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Efianingrum, A. (2021). Membaca realitas bullying di sekolah: Tinjauan multiperspektif sosiologi. *Jurnal Dimensi*, 32(3), 167–186.
- Fadillah, A. D. N., Amaliyah, A., & Pembayun, J. G. (2025). Pemaknaan khalayak terhadap feminisme dan patriarki dalam film Enola Holmes (2020). *Jurnal Audience*, 8(1).
- Indriyana, T., & Albab, C. U. (2020). Blaming the victim: Representation of the victim of rape in M.F.A film. *Informasi*, 50(1), 46–57.
- Karimah, W., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku sosial pada anak yang aktif dalam situasi tertentu: Studi kasus di acara ulang tahun kelas. *AUDIENSI Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(2), 92–101. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol3.no22.024pp92-101>.
- Mahira, A., & Yuliana, N. (2023). Hubungan fenomena verbal bullying dengan komunikasi interpersonal di lingkup pelajar. *Socius Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 101–107.
- Munar, A., & Suyadi. (2021). Penggunaan media animasi dalam peningkatan kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal Islamika: Early Childhood Education*, 4(2), 155. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13207>
- Mustaqim, B. A. (2024). Representasi cyberbullying dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Universitas Amikom Yogyakarta.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.
- Noviasty, R., Susanti, R., & Sari, I. W. (2017). Bullying pada anak usia sekolah dasar. *Al-Sihab Public Health Science Journal*, 9(2), 128–137.
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2020). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus bullying prevention program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124–134. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01015.x>.
- Ovitamaya, E. (2021). Resepsi penonton remaja film Dua Garis Biru tentang isu pendidikan seks. *Jurnal Audience*, 4(1), 73–85. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4232>.
- Saputra, F. A., & Albab, C. U. (2024). Representasi maskulinitas dalam karakter Dom (analisis semiotika Roland Barthes pada film Jakarta Vs Everybody). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 6(2), 261–277.
- Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2004). Introduction: A social ecological framework of bullying among youth. In *Bullying in American schools*.
- Widagdo, M. B., Rahmiaji, L. R., & Hasfi, N. (2023). Analisis resepsi ‘cyberbullying’ film Budi Pekerti (2023) pada korban cyberbullying. *Ilmu Komunikasi*, 1–10.
- Wright, M. F., & Yan, L. (2013). Normative beliefs about aggression and cyber aggression among young adults: A longitudinal investigation. *Aggressive Behavior*, 39(3), 161–170.
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). The impact of bullying against teen development victims of bullying. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265–279.